

“Gedang Omong, Dak Nyato” Pola *Entailment* Metafora dalam Tuturan Masyarakat Multietnis Melayu-Jambi

Dwi Maulina Sari¹

Andiopenta Purba²

Helty³

¹²³Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author:

Dwi Maulina Sari

¹dwimaulina593@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pola *entailment* metafora dalam tuturan masyarakat multietnis Melayu Jambi di Desa Gemuruh, Kecamatan Tungkal Ulu. Sebagai produk masyarakat yang terbentuk melalui interaksi multietnis secara berkelanjutan, bahasa berperan penting dalam membangun kesepahaman dan menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis dalam kerangka sociolinguistik. Data penelitian berupa tuturan metaforis yang digunakan secara alami dalam interaksi sehari-hari, diperoleh melalui observasi partisipatif dan perekaman percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh metafora yang ditemukan menghasilkan *entailment* sebagai konsekuensi makna implisit yang dipahami secara kolektif oleh penutur dan mitra tutur. *Entailment* metafora tersebut berfungsi dalam tiga ranah utama, yaitu evaluasi tuturan sosial, pembingkai pengalaman kehidupan, dan konstruksi nilai moral. Metafora digunakan untuk menilai ujaran, membingkai kehidupan sebagai proses, serta meneguhkan norma dan tanggung jawab sosial secara tidak langsung. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *entailment* metafora beroperasi sebagai mekanisme linguistik bersama yang melampaui batas etnis, sehingga metafora dalam bahasa Melayu Jambi berfungsi sebagai bagian dari repertori komunikasi kolektif masyarakat multietnis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik terhadap peran metafora dan *entailment* sebagai mekanisme implisit yang mendukung integrasi sosial dan keharmonisan komunikasi dalam masyarakat multietnis.

Kata Kunci: *entailment metafora; sociolinguistik; bahasa Melayu Jambi; masyarakat multietnis; makna implisit*

Pendahuluan

Keberadaan dan hakikat masyarakat multietnis terbentuk melalui proses sejarah dan interaksi jangka panjang antarkelompok etnis dalam satu wilayah geografis (Susiyanto, 2020). Keberadaan berbagai etnis dalam satu ruang sosial melahirkan dinamika interaksi yang kompleks, karena setiap kelompok membawa latar budaya, sistem nilai, dan kebiasaan berbahasa yang berbeda. Dalam perspektif sociolinguistik, kondisi ini dipahami sebagai ekologi sosial-bahasa, di mana bahasa berfungsi sebagai medium utama untuk mengelola perbedaan dan membangun keteraturan sosial (Jumarizah et al., 2025; Woltran & Schwab, 2025).

Desa Gemuruh, Kecamatan Tungkal Ulu, merepresentasikan masyarakat multietnis yang telah terbentuk dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup panjang. Etnis Melayu, Jawa, Batak, Bugis, dan Banjar hidup berdampingan dalam kehidupan sosial

yang intens dan berkelanjutan. Proses interaksi yang berlangsung lama ini membentuk pola relasi sosial yang relatif stabil, di mana perbedaan etnis tidak lagi berfungsi sebagai batas sosial yang kaku, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang dinegosiasikan secara sosial (Fadlurrahman et al., 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gemuruh, identitas etnis asal tetap melekat pada individu, namun tidak menjadi penentu utama dalam interaksi sosial. Identitas tersebut dinegosiasikan melalui praktik sosial bersama, sehingga terbentuk identitas sosial lokal yang bersifat inklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi sosial di Desa Gemuruh bukanlah hasil dari penghapusan perbedaan, melainkan hasil dari proses penyatuan yang dibangun melalui interaksi jangka panjang.

Bahasa memainkan peran sentral dalam proses penyatuan sosial tersebut. Dalam masyarakat Desa Gemuruh, bahasa Melayu Jambi digunakan secara luas sebagai lingua franca dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Penggunaan bahasa yang sama memungkinkan masyarakat dari latar etnis berbeda membangun kesepahaman bersama dan memperkuat kohesi sosial (Evizariza, 2024). Dalam praktik sosiolinguistik, bahasa Melayu Jambi berfungsi sebagai identitas komunikasi lokal yang melampaui batas etnis asal.

Penggunaan bahasa Melayu Jambi yang berulang dan konsisten dalam interaksi sehari-hari membentuk kompetensi kebahasaan bersama di kalangan masyarakat. Penutur non-Melayu tidak hanya menggunakan bahasa Melayu Jambi secara fungsional, tetapi juga menginternalisasi norma kesantunan, pola tuturan, dan cara memaknai ujaran yang hidup dalam budaya Melayu Jambi. Proses ini menunjukkan terjadinya akomodasi linguistik sebagai bagian dari penyesuaian sosial.

Meskipun demikian, penyatuan kebahasaan ini tidak meniadakan identitas etnis asal. Bahasa Melayu Jambi justru menjadi medium negosiasi identitas, di mana keberagaman tetap diakui tetapi diikat oleh praktik komunikasi bersama. Dalam perspektif sosiolinguistik, kondisi ini mencerminkan pembentukan identitas sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, dibangun melalui praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Zabrodska, 2025).

Sebagai bahasa yang berakar pada budaya Melayu, bahasa Melayu Jambi mengandung nilai-nilai sosial tertentu, seperti kesantunan, kehati-hatian, dan kecenderungan menghindari konfrontasi langsung. Nilai-nilai ini terwujud dalam praktik tutur yang cenderung tidak langsung dan kontekstual. Salah satu bentuk praktik kebahasaan yang menonjol berupa penggunaan metafora sebagai strategi komunikasi sosial.

Dalam masyarakat multietnis, metafora berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan penilaian, kritik, atau sikap sosial secara tidak langsung. Metafora memungkinkan penutur menjaga hubungan sosial tetap harmonis tanpa harus mengungkapkan makna secara eksplisit. Kajian sosiolinguistik dan linguistik kognitif menunjukkan bahwa metafora sering digunakan dalam masyarakat majemuk sebagai strategi linguistik untuk mengelola relasi sosial lintas budaya (Zou et al., 2025).

Metafora-metafora yang digunakan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Gemuruh tidak berdiri sebagai ungkapan individual, melainkan berakar pada pengalaman sosial yang dibagi bersama oleh masyarakat. Pengalaman hidup berdampingan dalam jangka panjang memungkinkan metafora lokal dipahami secara lintas etnis, sehingga metafora tersebut menjadi bagian dari repertoar linguistik kolektif, bukan milik eksklusif satu kelompok etnis.

Dalam kajian linguistik, metafora tidak hanya menghasilkan makna kiasan, tetapi juga memunculkan hubungan makna logis yang dikenal sebagai *entailment*. *Entailment* metafora memungkinkan mitra tutur menarik kesimpulan tertentu secara implisit

berdasarkan tuturan yang dihasilkan. Sistem mekanisme ini berfungsi untuk menyampaikan sikap atau penilaian tanpa harus dinyatakan secara langsung Yule, dalam (Indraswuri, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji metafora dan fungsinya dalam masyarakat, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti bentuk metafora, fungsi pragmatik, atau nilai budaya yang terkandung dalam tuturan metaforis. Studi lain juga membahas penggunaan metafora sebagai strategi kesantunan dan kontrol sosial dalam masyarakat tertentu (Pamungkas et al., 2021).

Selain itu, kajian sosiolinguistik mengenai masyarakat multietnis telah banyak membahas peran bahasa sebagai alat integrasi sosial, termasuk penggunaan *lingua franca* dan proses akomodasi linguistik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan praktik metaforis dengan hubungan makna logis berupa *entailment* multietnis yang telah menyatu secara sosial dan kebahasaan (Kalay & Keçik, 2023)

Secara khusus, penelitian yang memfokuskan kajian pada pola *entailment* metafora dalam tuturan masyarakat multietnis berbasis bahasa daerah masih relatif terbatas. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan analisis metafora dari konteks sosial masyarakat multietnis, atau menempatkan *entailment* sebagai konsep pragmatik yang berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan dinamika integrasi sosial.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pola *entailment* metafora dalam tuturan masyarakat multietnis Melayu Jambi di Desa Gemuruh melalui pendekatan sosiolinguistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis metafora, *entailment*, dan konteks sosial masyarakat multietnis yang telah menyatu dalam satu kerangka analisis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami peran metafora dan *entailment* sebagai mekanisme linguistik yang mendukung integrasi sosial. Secara empiris, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dokumentasi ilmiah mengenai praktik kebahasaan Melayu Jambi pada masyarakat multietnis yang telah mengalami proses penyatuan sosial dan linguistik secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis dalam kerangka sosiolinguistik. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk memahami bagaimana penutur memaknai dan mengalami penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya dalam menghasilkan dan menafsirkan pola-pola *entailment* metafora yang terbentuk dalam tuturan masyarakat di Desa Gemuruh (Creswell. JW, 2015). Desain ini dinilai sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada makna implisit dalam praktik tutur alami masyarakat multietnis.

Penelitian dilaksanakan di Desa Gemuruh, Kecamatan Tungkal Ulu, yang merupakan masyarakat multietnis dengan penggunaan bahasa Melayu Jambi sebagai *lingua franca*. Lokasi ini dipilih secara *purposif* karena masyarakatnya telah lama hidup berdampingan dan membangun pola komunikasi yang relatif menyatu secara sosial dan kebahasaan. Kondisi ini memungkinkan peneliti mengamati praktik bahasa sebagai pengalaman sosial yang dibagikan dan dipahami bersama oleh penutur dari berbagai latar etnis.

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Gemuruh yang aktif menggunakan bahasa Melayu Jambi dalam interaksi sehari-hari, baik penutur Melayu maupun non-Melayu.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria keterlibatan aktif dalam percakapan sosial lintas etnis. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tutur yang mencerminkan pengalaman linguistik nyata dan tidak direkayasa.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung hubungan makna *entailment*, yang diperoleh dari interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam berbagai konteks, seperti percakapan informal antarwarga dan kegiatan sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan perekaman audio, dengan peneliti berperan sebagai pengamat nonintervensif. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan konteks sosial dan situasi tutur yang relevan dengan pemaknaan data.

Data yang terkumpul ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis secara bertahap. Analisis diawali dengan identifikasi tuturan yang mengandung hubungan logis antarproposisi, kemudian diklasifikasikan ke dalam entailment satu arah, *entailment* dua arah, dan *entailment* metafora sesuai dengan rumusan masalah. Analisis *entailment* metafora dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman bersama penutur dan mitra tutur untuk mengungkap makna implisit yang dipahami secara kolektif.

Keabsahan data dijaga melalui pengamatan berulang dan perbandingan pola *entailment* antarperistiwa tutur. Penafsiran makna dilakukan dengan mengaitkan bukti linguistik dan konteks sosial secara simultan agar hasil analisis mencerminkan pengalaman komunikasi masyarakat secara utuh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu merepresentasikan fenomena kebahasaan sebagaimana dialami dan dimaknai oleh penutur dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan empiris penelitian mengenai *entailment* metafora dalam tuturan masyarakat Melayu Jambi di Desa Gemuruh. Penyajian hasil difokuskan pada pengelompokan data berdasarkan pola pemetaan metaforis yang tampak dalam tuturan, serta konsekuensi makna implisit (*entailment*) yang dihasilkan, tanpa disertai penafsiran teoretis.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan seleksi data, penelitian ini mengidentifikasi 15 tuturan metaforis yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Seluruh tuturan tersebut menunjukkan adanya *entailment* metafora, yaitu konsekuensi makna implisit yang muncul sebagai hasil pemetaan antara domain sumber dan domain target. Analisis data memperlihatkan bahwa metafora dalam bahasa Melayu Jambi secara konsisten membangun hubungan makna yang dapat disimpulkan secara logis oleh mitra tutur.

Secara umum, data menunjukkan bahwa metafora yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola berdasarkan kesamaan domain target dan jenis entailment yang dihasilkan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memperlihatkan keteraturan pola metaforis yang muncul dalam tuturan masyarakat, serta untuk menyajikan data secara lebih sistematis dan ringkas.

Metafora Tutur Kata dan Entailment Evaluatif

Kelompok pertama mencakup metafora yang domain targetnya berkaitan dengan tutur kata atau ucapan. Metafora dalam kelompok ini menghasilkan *entailment* yang bersifat evaluatif, yaitu konsekuensi makna yang menilai kualitas, dampak, atau kredibilitas ujaran. Pemetaan umumnya menggunakan domain sumber yang berkaitan dengan benda tajam, rasa, zat berbahaya, ukuran fisik, dan fenomena alam.

Tabel 1. Metafora Tutur Kata dan Entailment Evaluatif

Tuturan	Sumber	Metafora	Entailment
Tajam macam belatian mulutnya itu	Benda tajam (belati)	Ketajaman	Ujaran berpotensi melukai perasaan
Gedang omong, tapi tidak nyata	Ukuran fisik (besar)	Besar-kosong	Ucapan tidak menjamin kebenaran atau tindakan
Mulut manis depan orang	Rasa manis	Kenikmatan semu	Ujaran tampak baik tetapi belum tentu tulus
Mulut kotor itu macam adum	Racun	Daya rusak	Ujaran merusak hubungan sosial
Omongan dia macam angin lalu	Angin	Kefanaan	Ujaran tidak perlu ditanggapi

Metafora Kehidupan dan Entailment Prosesual

Kelompok kedua mencakup metafora yang memetakan pengalaman hidup dan masalah kehidupan sebagai proses atau perjalanan. Domain sumber dalam kelompok ini berasal dari konsep jalan dan fenomena alam, yang dipetakan ke domain target berupa kehidupan dan dinamika masalah. Metafora-metafora ini menghasilkan *entailment* yang menggambarkan keberlanjutan, ketidakpastian, dan tantangan dalam kehidupan.

Tabel 2. Metafora Kehidupan dan Entailment Prosesual

Tuturan Metafora	Domain Sumber	Fokus Metafora	Entailment Metafora
Hidup ini ibarat jalan panjang	Jalan	Perjalanan	Kehidupan dipahami sebagai proses
Hidup itu tanpa ilmu macam jalan gelap	Jalan gelap	Ketiadaan arah	Kehidupan tanpa pengetahuan rawan kesalahan
Masalah datang macam ombak	Ombak	Bertubi-tubi	Masalah datang secara berulang

Metafora Nilai Moral dan Entailment Normatif

Kelompok ketiga mencakup metafora yang berkaitan dengan nilai moral, kewajiban, dan tanggung jawab. Domain sumber dalam kelompok ini umumnya berupa konsep amanah, utang, pertumbuhan, dan cahaya, yang dipetakan ke domain target berupa anak, janji, ilmu, dan tindakan. Metafora-metafora ini menghasilkan *entailment* yang menegaskan konsekuensi makna normatif.

Tabel 3. Metafora Nilai Moral dan Entailment Normatif

Tuturan Metafora	Domain Sumber	Domain Target	Fokus Metafora	Entailment Metafora
Anak itu macam amanah	Amanah	Anak	Tanggung jawab	Anak mengandung kewajiban moral
Janji itu macam utang	Utang	Janji	Kewajiban	Janji harus dipenuhi
Ilmu tanpa amal macam pohon tak berbuah	Pohon	Pengetahuan	Produktivitas	Ilmu tanpa tindakan tidak bernilai
Ilmu itu pelita	Cahaya	Pengetahuan	Penerangan	Pengetahuan

hidop	(pelita)	membimbing arah hidup
-------	----------	-----------------------

Metafora Relasi Sosial dan Afeksi

Selain tiga pola utama tersebut, data juga menunjukkan metafora yang berkaitan dengan relasi sosial dan afeksi. Metafora ini memetakan pengalaman emosional dan hubungan sosial melalui domain sumber yang bersifat konkret, seperti api, tali, dan karat, dan menghasilkan entailment mengenai dampak dan keberlanjutan relasi.

Tabel 4. Metafora Relasi Sosial dan Afeksi

Tuturan Metafora	Domain Sumber	Domain Target	Fokus Metafora	Entailment Metafora
Cinto itu macam api	Api	Perasaan	Dualitas	Perasaan memiliki dampak ganda
Persahabatan tu ibarat e macam tali	Tali	Relasi sosial	Ikatan	Relasi dapat terputus
Budak malas tu macam karat besi	Karat besi	Sifat manusia	Kerusakan bertahap	Kemalasan merusak potensi secara perlahan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan metaforis dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Gemuruh membentuk pola pemetaan yang teratur dan konsisten. Seluruh metafora menghasilkan entailment yang dapat dipahami secara implisit oleh penutur dan mitra tutur, serta menunjukkan keteraturan dalam jenis domain sumber, domain target, dan konsekuensi makna yang dihasilkan.

Pembahasan

Entailment Metafora dalam Evaluasi Tuturan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora yang berkaitan dengan tutur kata dalam bahasa Melayu Jambi secara konsisten menghasilkan *entailment* yang bersifat evaluatif. Metafora seperti tajam macam belati nian mulutnyo tu, mulut kotor tu macam adum, dan omongan dio macam angin lalu tidak sekadar menggambarkan cara berbicara, tetapi membangun penilaian sosial terhadap dampak, kualitas, dan nilai ujaran tersebut. Evaluasi ini tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan dipahami secara implisit melalui pemetaan metaforis yang telah menjadi konvensi dalam komunitas tutur.

Menurut (Andiopenta, 2022) *entailment* metafora berfungsi sebagai mekanisme evaluasi sosial yang tidak langsung. Ketika ujaran dipetakan sebagai belati atau racun, konsekuensi makna yang ditangkap oleh mitra tutur adalah bahwa ujaran tersebut berpotensi melukai, merusak, atau membawa dampak negatif dalam relasi sosial. Sebaliknya, metafora seperti mulut e manis depan orang dan omongan dio macam angin lalu menghasilkan entailment yang menilai ketidaktulusan atau ketidaklayakan sebuah ujaran untuk ditanggapi secara serius. Evaluasi tersebut muncul secara otomatis tanpa perlu penjelasan tambahan.

Pola ini menunjukkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi sebagai perangkat konseptual yang mengarahkan penafsiran sosial terhadap perilaku berbahasa. Sejalan dengan pandangan (Humar, 2021), metafora membentuk cara manusia memahami dan menilai realitas sosial. Dalam data penelitian ini, metafora tutur kata membingkai ujaran sebagai objek yang memiliki daya, dampak,

dan nilai tertentu, sehingga memungkinkan penilaian sosial dilakukan secara halus dan kontekstual.

Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan metafora evaluatif ini memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan sosial. (Mulyono et al., 2025) menyatakan bahwa dalam banyak komunitas tutur, terutama yang menjunjung nilai kesantunan dan keharmonisan, evaluasi sosial cenderung disampaikan secara tidak langsung. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi memanfaatkan metafora sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan kritik atau penilaian tanpa menciptakan konfrontasi terbuka.

Lebih lanjut, keberfungsian *entailment* metafora sebagai evaluasi sosial menjadi semakin signifikan dalam kehidupan masyarakat multietnis Desa Gemuruh. Dalam masyarakat yang dihuni oleh berbagai latar etnis, penyampaian penilaian secara langsung berpotensi menimbulkan gesekan sosial. Metafora menyediakan jalan tengah yang memungkinkan penutur menegaskan sikap atau penilaian tanpa merusak relasi antarindividu. Dengan demikian, evaluasi sosial tidak disampaikan sebagai tuduhan personal, melainkan sebagai pemahaman bersama yang bersumber dari konvensi bahasa.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Atmawijaya, 2025) yang menegaskan bahwa metafora dalam masyarakat majemuk sering berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan makna sosial secara implisit. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan fungsi metafora secara umum, penelitian ini menunjukkan secara spesifik bagaimana metafora menghasilkan *entailment* evaluatif yang dipahami secara seragam oleh penutur lintas etnis. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi sosial melalui metafora telah terinternalisasi sebagai bagian dari praktik komunikasi kolektif masyarakat Desa Gemuruh.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *entailment* metafora dalam evaluasi tuturan sosial bukanlah fenomena kebahasaan yang bersifat individual atau kebetulan. Sebaliknya, ia merupakan mekanisme linguistik yang terstruktur, konvensional, dan berfungsi strategis dalam menjaga harmoni sosial masyarakat multietnis. Metafora memungkinkan evaluasi sosial dilakukan secara efektif tanpa eksplisitasi, sehingga bahasa berperan sebagai alat regulasi sosial yang halus namun berdaya guna tinggi.

Metafora dalam Kehidupan Realitas Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora yang berkaitan dengan kehidupan dan masalah hidup dalam tuturan masyarakat Melayu Jambi membentuk suatu pola pembingkai (framing) terhadap pengalaman sosial. Metafora seperti hidup ni ibarat jalan nan panjang nian, hidup iko tanpo ilmu macam jalan gelap, dan masalah datang macam ombak nian memetakan kehidupan sebagai proses yang berkelanjutan, penuh arah, dan sarat tantangan. Melalui metafora-metafora ini, kehidupan tidak dipahami sebagai rangkaian peristiwa acak, melainkan sebagai perjalanan yang memiliki tahapan, risiko, dan konsekuensi.

Pembingkai metaforis tersebut menghasilkan *entailment* prosedural, yakni konsekuensi makna yang menekankan keberlanjutan, ketidakpastian, dan tuntutan kesiapan individu dalam menjalani kehidupan. Ketika kehidupan dipetakan sebagai jalan, *entailment* yang muncul adalah adanya arah, tujuan, dan kemungkinan tersesat. Demikian pula, metafora jalan gelap menghasilkan *entailment* bahwa ketiadaan pengetahuan meningkatkan risiko kesalahan, sementara metafora ombak membingkai masalah sebagai sesuatu yang datang berulang dan tidak selalu dapat dikendalikan.

Keseluruhan *entailment* ini dipahami secara implisit oleh penutur dan mitra tutur tanpa perlu penjelasan eksplisit.

Dalam perspektif linguistik kognitif, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa metafora berfungsi sebagai sarana konseptual untuk memahami pengalaman abstrak melalui pengalaman konkret (Friedline, 2019). Metafora perjalanan merupakan salah satu metafora konseptual yang bersifat universal, namun realisasinya selalu berakar pada konteks budaya dan sosial tertentu. Dalam data penelitian ini, metafora perjalanan dan alam mencerminkan cara masyarakat Desa Gemuruh memaknai kehidupan berdasarkan pengalaman sosial yang dibagikan secara kolektif.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, pembingkaihan kehidupan melalui metafora ini berfungsi sebagai mekanisme penyamaan cara pandang dalam masyarakat multietnis. Meskipun masyarakat Desa Gemuruh berasal dari latar etnis yang beragam, metafora-metafora tersebut dipahami secara seragam dan digunakan secara lintas etnis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersama dalam jangka panjang telah menghasilkan kerangka konseptual bersama yang diekspresikan melalui bahasa Melayu Jambi sebagai *lingua franca*.

Temuan ini memperkuat pandangan (Valeyeva, 2014) yang menyatakan bahwa praktik kebahasaan dalam masyarakat multietnis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna sosial bersama. Metafora kehidupan berperan sebagai titik temu konseptual yang memungkinkan individu dari latar budaya berbeda memahami realitas sosial melalui kerangka yang sama. Metafora tidak lagi menjadi milik satu etnis, melainkan menjadi bagian dari repertori makna kolektif masyarakat.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas metafora kehidupan secara terpisah dari konteks sosial masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkaihan metaforis terhadap kehidupan berkelindan langsung dengan dinamika sosial masyarakat multietnis yang telah menyatu. Metafora-metafora tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi merefleksikan cara pandang sosial yang dibentuk melalui interaksi jangka panjang dan penggunaan bahasa yang berulang.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa metafora kehidupan dalam bahasa Melayu Jambi berfungsi sebagai perangkat konseptual untuk membingkai pengalaman sosial secara kolektif. *Entailment* yang dihasilkan memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami kehidupan sebagai proses yang harus dijalani dengan kesiapan, pengetahuan, dan ketahanan. Pembingkaihan ini bersifat stabil, dipahami lintas etnis, dan berperan penting dalam membangun keselarasan cara pandang dalam masyarakat multietnis Desa Gemuruh.

Entailment Metafora dan Konstruksi Nilai Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora yang berkaitan dengan nilai moral dalam tuturan masyarakat Melayu Jambi secara konsisten menghasilkan *entailment* yang bersifat normatif. Metafora seperti anak tu macam amanah, janji tu macam utang, ilmu tanpo amal macam pohon tak bebuah, dan ilmu tu pelito hidop tidak hanya menggambarkan konsep tertentu, tetapi membangun konsekuensi makna yang menegaskan kewajiban, tanggung jawab, dan nilai ideal yang harus dipegang oleh anggota masyarakat.

Dalam metafora anak tu macam amanah, pemetaan konsep amanah ke anak menghasilkan *entailment* bahwa anak bukan sekadar individu yang diasuh, melainkan tanggung jawab moral yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Demikian pula,

metafora janji tu macam e utang memunculkan entailment bahwa janji memiliki status kewajiban yang mengikat secara moral, sehingga pelanggaran terhadap janji dipahami sebagai pelanggaran nilai, bukan sekadar kegagalan personal. Entailment ini bekerja secara implisit dan dipahami bersama tanpa perlu dinyatakan secara eksplisit.

Metafora yang mengaitkan ilmu dengan pelita dan pohon berbuah juga membangun *entailment* normatif yang kuat. Ilmu dipahami tidak hanya sebagai kepemilikan pengetahuan, tetapi sebagai sesuatu yang harus memberi manfaat dan membimbing tindakan. *Entailment* yang muncul menegaskan bahwa ilmu tanpa pengamalan dipandang tidak bernilai, sementara ketiadaan ilmu menempatkan individu dalam kondisi rawan kesalahan. Dengan demikian, metafora ini berfungsi untuk menegaskan standar moral yang menghubungkan pengetahuan, tindakan, dan nilai sosial.

Dalam kerangka linguistik kognitif, metafora-metafora tersebut membentuk struktur konseptual yang mengaitkan nilai abstrak dengan pengalaman konkret (Kovaliuk, 2022). Namun, yang menonjol dalam temuan penelitian ini adalah bagaimana struktur konseptual tersebut beroperasi sebagai mekanisme sosial, bukan sekadar kognitif individual. Entailment yang dihasilkan tidak bersifat opsional, melainkan dipahami sebagai konsekuensi logis yang mengikat secara sosial.

Dari perspektif sosiolinguistik, *entailment* metafora dalam ranah nilai moral berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang bersifat implisit. Nilai dan kewajiban tidak disampaikan melalui larangan atau perintah langsung, melainkan melalui metafora yang telah menjadi konvensi budaya. Sejalan dengan pandangan (Osiejewicz, 2020), strategi linguistik semacam ini memungkinkan masyarakat menegakkan norma tanpa menciptakan resistensi atau konflik terbuka, karena nilai tersebut disampaikan sebagai pemahaman bersama, bukan sebagai instruksi sepihak.

Temuan ini juga relevan dengan konteks masyarakat multietnis Desa Gemuruh. Meskipun masyarakatnya terdiri atas berbagai latar etnis, metafora-metafora normatif tersebut dipahami secara seragam dan digunakan lintas etnis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral yang dikonstruksi melalui metafora tidak bersifat eksklusif milik etnis Melayu, melainkan telah menjadi bagian dari sistem nilai sosial bersama yang dibangun melalui interaksi jangka panjang dan penggunaan bahasa Melayu Jambi sebagai medium komunikasi kolektif.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan metafora sebagai cerminan budaya atau nilai lokal tertentu (Zou et al., 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa entailment metafora berfungsi secara aktif dalam membentuk dan mempertahankan tatanan nilai dalam masyarakat multietnis. Metafora tidak hanya merepresentasikan nilai yang telah ada, tetapi juga mereproduksi dan meneguhkannya melalui praktik tutur sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa entailment metafora dalam tuturan masyarakat Melayu Jambi berperan penting dalam konstruksi dan pemeliharaan nilai moral. Metafora menjadi sarana linguistik yang efektif untuk menanamkan kewajiban, tanggung jawab, dan standar perilaku secara implisit. Melalui mekanisme ini, bahasa berfungsi sebagai instrumen normatif yang menjaga keberlanjutan nilai sosial dalam masyarakat multietnis Desa Gemuruh.

Entailment Metafora dalam Praktik Sosial Masyarakat Multietnis

Pembahasan pada bagian ini menempatkan *entailment* metafora dalam kerangka praktik sosial masyarakat multietnis Desa Gemuruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora dan *entailment* yang menyertainya tidak berfungsi secara terbatas pada

kelompok etnis tertentu, melainkan dipahami dan digunakan secara lintas etnis dalam interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metafora dalam bahasa Melayu Jambi telah bertransformasi menjadi perangkat komunikasi kolektif yang melampaui batas identitas etnis asal.

Dalam masyarakat Desa Gemuruh, penggunaan bahasa Melayu Jambi sebagai lingua franca memungkinkan terbentuknya sistem makna bersama. Metafora-metafora yang menghasilkan *entailment* evaluatif, prosedural, dan normatif dipahami secara seragam oleh penutur Melayu maupun non-Melayu. Keceragaman pemahaman ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi jangka panjang yang intens dan berkelanjutan. Dengan demikian, *entailment* metafora berfungsi sebagai hasil dari pengalaman sosial yang dibagikan, bukan sekadar kompetensi linguistik individual.

Dari perspektif sosiolinguistik, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat multietnis tidak hanya ditopang oleh penggunaan bahasa yang sama, tetapi juga oleh kesamaan cara memaknai tuturan. *Entailment* metafora memungkinkan penutur dan mitra tutur menarik kesimpulan makna yang sama tanpa perlu negosiasi eksplisit. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai praktik sosial yang membentuk dan mempertahankan keteraturan dalam masyarakat majemuk (Beckmann & Turner, 2018).

Keberfungsian *entailment* metafor ini juga memperlihatkan peran bahasa sebagai mekanisme regulasi sosial yang halus. Dalam masyarakat multietnis, penyampaian penilaian, nasihat, atau norma secara langsung berpotensi menimbulkan ketegangan. Metafora menyediakan cara untuk menyampaikan makna tersebut secara implisit, sehingga pesan dapat diterima tanpa menyinggung identitas etnis atau posisi sosial tertentu. Dengan demikian, metafora berperan sebagai penyangga relasi sosial dalam keberagaman.

Temuan ini memperluas kajian-kajian terdahulu mengenai metafora dan masyarakat multietnis. Penelitian sebelumnya umumnya membahas metafora sebagai representasi budaya atau sebagai strategi pragmatik secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan mekanisme *entailment* dalam praktik sosial lintas etnis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *entailment* metafora merupakan komponen penting yang menjembatani antara bentuk linguistik dan fungsi sosial metafora dalam masyarakat multietnis yang telah menyatu secara kebahasaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis metafora, *entailment*, dan konteks sosial masyarakat multietnis dalam satu kerangka sosiolinguistik. Dengan menempatkan *entailment* metafora sebagai praktik makna kolektif, penelitian ini menunjukkan bahwa metafora tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan mempertahankan kesepahaman lintas etnis. *Entailment* metafora menjadi bukti bahwa penyatuan sosial dalam masyarakat multietnis dapat berlangsung melalui mekanisme bahasa yang bersifat implisit dan konvensional.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *entailment* metafora dalam tuturan masyarakat Melayu Jambi di Desa Gemuruh merupakan praktik linguistik yang berfungsi strategis dalam kehidupan sosial multietnis. Melalui metafora, masyarakat membangun sistem makna bersama yang memungkinkan evaluasi, pembimbingan pengalaman, dan peneguhan nilai dilakukan secara harmonis. Temuan ini mengukuhkan posisi bahasa sebagai fondasi utama integrasi sosial, sekaligus menempatkan *entailment* metafora sebagai mekanisme kunci dalam praktik komunikasi masyarakat multietnis.

Pemahaman metafora konseptual (*conceptual metaphor*) menurut Konvesces, dalam (Andiopenta, 2022) menyatakan bahwa metafora adalah mekanisme kognitif yang memetakan makna dari domain sumber konkret ke domain target abstrak. Proses ini tidak hanya menyampaikan makna kiasan secara eksplisit, tetapi juga menghasilkan konsekuensi makna implisit, disebut *metaphorical entailment*. Crouch, dalam (Andiopenta, 2022) mendefinisikan entailment metafora sebagai “pemindahan karakteristik domain sumber (gambar metaforis) ke domain sasaran... secara logis”. Dengan kata lain, protokol implisit ini memadukan semantik dan pragmatik sehingga ‘yang tersirat’ menjadi bagian terstruktur dalam pemaknaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anisimova, 2025) bahwa metafora konseptual menjembatani budaya dan kognisi, berperan dalam membentuk “realitas budaya” dan variasi metaforis lintas budaya. Demikian pula, pendapat (Mas Uliatul Hikmah & Hermina Sutami, 2025) menegaskan bahwa metafora tak sekadar gaya bahasa, melainkan mencerminkan pola pikir kita sehari-hari, mendukung konsep “pikiran metaforis” (*highly metaphoric mind*) yang diungkap (Meaden, 2026).

Analisis menunjukkan bahwa seluruh tuturan metaforis Melayu Jambi mengandung entailment metafora sebagai konsekuensi makna implisit. Pemetaan konseptual yang ditemukan konsisten dengan skema CMT: dominan dari objek/fenomena konkret (api, ombak, pisau, dll) ke konsep abstrak (cinta, masalah, ucapan). Misalnya, “cinta itu api” memetakan domain sumber API ke kecintaan, sehingga implikasinya: “cinta bisa membakar atau memadamkan”, sesuai penerangan Kövecses bahwa kemarahan/api dapat dipadamkan. Pemetaan lain seperti “hidup itu jalan” (*life is a journey*) dan “janji itu utang” (*promise is debt*) menguatkan struktur logis metafor (seperti argumen sebagai perjalanan/organisasi) yang disebut Balkin. Sesuai harapan CMT, properti domain konkret diasosiasikan ke abstraksi sehingga makna tersembunyi terbentuk sistematis. Temuan ini kontras dengan sebagian besar studi metafora sebelumnya yang sering terbatas pada klasifikasi bentuk/fungsi tanpa menelusuri konsekuensi implusif; studi kita menekankan relasi konseptual dan implikasinya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa banyak *entailment* metafora Melayu Jambi bersifat evaluatif dan normatif. Misalnya, ungkapan “mulut tajam macam belati” menyiratkan penilaian kecaman terhadap ucapan kasar; “janji itu utang” menegaskan kewajiban moral memenuhi janji. Pola ini sesuai hipotesis bahwa metafora dapat menyalurkan nilai dan norma budaya secara implisit (sebagaimana dilaporkan lain oleh (Oktavianus et al., 2024), bahwa 62% metafora leksikal dalam sastra Melayu mengandung nilai-nilai mulia). Dengan demikian, *entailment* metafora berfungsi sebagai alat kontrol sosial lembut: ekspresi metaforis menanamkan standar perilaku (moral dan pengalaman kolektif). Temuan ini linier dengan sumbangan literatur bahwa nilai-nilai budaya dirajut dalam bahasa figuratif ((Morsi et al., 2025) menyatakan bahasa religius merefleksikan nilai komunitas melalui skema budaya dan metafora konseptual). Selain itu, pengaruh pengalaman fisik-budaya penutur juga tampak krusial: pemahaman metafora seperti “mata cincin” atau “mata bisul” tergantung konteks kebudayaan setempat. Hal ini mendukung gagasan bahwa konteks kultural (pengetahuan bersama) esensial untuk menafsirkan metafora.

Berbeda dengan penelitian pratilik sebagian besar (yang fokus pada teks media, puisi, politik, atau lagu populer), kajian ini mengkaji tuturan lisan harian di masyarakat multietnis. Misalnya, (Izzet Fikrotul Fauqi, 2020) mengidentifikasi entailment dalam lirik lagu BTS untuk memberi “harapan baru”, sedangkan kami menemukan fungsi sosial-normatif dalam percakapan rakyat. Studi lain tentang idiom atau kutipan agama lebih menyoroti aspek semantik individual tanpa mengaitkannya langsung dengan

dinamika inter-etnik. Lebih jauh, teori semantik tradisional melihat entailment sebagai relasi logis antar kalimat, padahal data kami menunjukkan bahwa '*entailment* metafora' justru lahir dari interaksi semantik-pragmatik budaya spesifik. Perspektif pragmatik lintas-budaya (Akbulut 2023) menegaskan pentingnya konteks budaya dalam interpretasi ungkapan idiomatik; temuan kami memperkuat hal ini, dengan menyoroti bagaimana pemahaman makna metaforis tercapai melalui konvensi sosial dan pengalaman bersama.

Keunikan studi ini terletak pada penempatan *entailment* metafora sebagai fokus utama kajian tuturan lisan masyarakat multietnis. Dengan memadukan perspektif semantik dan pragmatik dalam bingkai kultural Melayu Jambi, penelitian ini mengungkap cara metafora bekerja sebagai mekanisme konseptual yang menghasilkan makna implisit. Pendekatan ini melengkapi literatur pragmatik-metafora dengan data empiris baru: entitas entailment dipandang bukan sekadar turunan semantik tetapi fenomena kontekstual berakar budaya. Hasilnya mempertegas bahwa makna implisit dalam metafora tidak berdiri sendiri melainkan kolektif dipahami oleh komunitas. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi secara teoretis dalam memahami hubungan semantik-pragmatik metafora dan secara empiris dengan memberikan analisis mendalam terhadap penggunaan metafora konseptual budaya Melayu Jambi yang sebelumnya minim diteliti.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam tuturan masyarakat multietnis Melayu Jambi di Desa Gemuruh secara konsisten menghasilkan *entailment* sebagai konsekuensi makna implisit yang dipahami secara kolektif. Temuan penelitian mengungkap bahwa entailment metafora berfungsi dalam tiga ranah utama, yaitu evaluasi tuturan sosial, pembingkai pengalaman kehidupan, dan konstruksi nilai moral. Melalui metafora, masyarakat menilai ujaran, memahami kehidupan sebagai proses, serta meneguhkan norma dan tanggung jawab sosial secara tidak langsung. Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa *entailment* metafora tidak bersifat individual atau insidental, melainkan merupakan praktik linguistik yang terstruktur dan konvensional, yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi dan integrasi sosial dalam masyarakat multietnis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman sociolinguistik dengan menunjukkan bahwa metafora dan *entailment* berfungsi sebagai mekanisme bahasa yang aktif dalam membangun kesepahaman lintas etnis melalui praktik tutur sehari-hari.

Meskipun memberikan kontribusi empiris dan teoretis, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang terbatas pada satu wilayah dan pada fokus analisis yang menitikberatkan pada tuturan metaforis informal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke komunitas multietnis lain guna melihat kemungkinan variasi pola *entailment* metafora, serta mengkaji perbedaan penggunaan metafora dalam ranah tutur yang berbeda, seperti ranah formal atau institusional. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan sociolinguistik dengan analisis wacana kritis atau pragmatik interaksional untuk memperdalam pemahaman mengenai peran *entailment* metafora dalam relasi kuasa, identitas, dan dinamika sosial yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa beserta masyarakat desa Gemuruh yang telah menjadi mitra dari penelitian kami.

References/Referensi

- Andiopenta, P. (2022). *Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis*.
- Anisimova, A. (2025). Structural Metaphors In Cognitive Linguistics. *Bichnk Haykn Ta Ocbitrn*, 6165(34), 40–50. [https://doi.org/10.52058/2786-6165-2025-4\(34\)-40-50](https://doi.org/10.52058/2786-6165-2025-4(34)-40-50)
- Atmawijaya, T. D. (2025). The strategic use of metaphor in political discourse: Critical Metaphor Analysis. *Russian Journal of Linguistics*, 29(2), 272–295. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-40334>
- Beckmann, K. von, & Turner, B. (2018). Legal pluralism, social theory, and the state. *Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 50(3), 255–274. <https://doi.org/10.1080/07329113.2018.1532674>
- Creswell. JW. (2015). *Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif dan Mixed. Pustaka Pelajar*, 383.
- Evizariza. (2024). *Pengantar Ilmu Linguistik*. PT Media Penerbit Indonesia Royal.
- Fadlurrahman, Syafrullah, M. D., & Ikhtiar, S. (2025). *Mengenal Sosiologi: Dari Teori ke Realits Sosial* (Vol. 32, Issue 3). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Friedline, M. L. (2019). Pluralism and the roots of social conflict: Rethinking Rawls. *Religions*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/rel10010020>
- Humar, M. (2021). Metaphors as models: Towards a typology of metaphor in ancient science. *History and Philosophy of the Life Sciences*, 43(3), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s40656-021-00450-2>
- Indraswuri, O. (2024). Pada Film Pendek Pak , Buk , Kulo Mantuk. *Jurnal Diwangkara*, 4, 17–24.
- Izzet Fikrotul Fauqi, E. E. (2020). Metaphorical Entailment in BTS Song Lyrics: A Semantic Perspective. *International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 8. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020471>
- Jumarizah, A. A., Walianna, A. B., Rahayu, S., & Bustan, S. R. (2025). Exploring the Social Functions of Language and Its Relationship with Society Among English Major Students. *Journal of Language Learning and Assessment*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.71194/jlla.v3i1.124>
- Kalay, D., & Keçik, İ. (2023). Metaphorical Insights: Phrasal Verb Knowledge Gains in the Light of Conceptual Metaphor Theory. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 7(3), 82–116. <https://doi.org/10.46827/ejfl.v7i3.5070>
- Kovaliuk, Y. (2022). Idioms in Cognitive Linguistics: Is It All About Conceptual Metaphor Theory? *British and American Studies*, 28(Hoey 2005), 287–298. <https://doi.org/10.35923/BAS.28.29>
- Mas Uliatul Hikmah, & Hermina Sutami. (2025). Polemik Pilpres 2024: Analisis Metafora Konseptual. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 137–153. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.721>
- Meaden, J. (2026). Framing the mind: media, metaphors, and mindfulness. *Frontiers in Social Psychology*, 3(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/frsps.2025.1621640>
- Morsi, W. K., Rezk, W. A., Suffering, N., Jinu, R., Erkir, S., Alkhaldi, A. A., Lew, Y. L., Kaur, N., Hamid, H. A., Hoe, F. T., Nguyen, P. H., Nguyen, P. N. T., Almutlaq, S. A., Alsaleh, Z. M., Al-shara, Z. A., Alseid, M. Y., Ae, L. J., Menggo, S., Widiastri, D. A., ... Amin, E. A. (2025). Theory and Practice in Language Studies. *Academy Publication*, 15(2).
- Mulyono, Laksono, K., Wuryaningrum, R., & Cahyo, A. A. R. (2025). The application of politeness principles in speech acts in the 2024 presidential Election debate. *Cogent*

- Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2495479>
- Oktavianus, O., Ferdinal, F., & Zahid, I. (2024). Lexical Metaphor and Cultural Value in Hamka's Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 32, 111–137.
- Osiejewicz, J. (2020). Transnational Legal Communication: Towards Comprehensible and Consistent Law. In *Foundations of Science* (Vol. 25, Issue 2). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10699-020-09655-3>
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2021). Metaphor as a Strategy of Language Politeness: A Study of the Novel Tetralogy by Ki Padmasusastra. *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)*, 553(Iclp 2020), 59–67. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.009>
- Susiyanto. (2020). *Interaksi Antar Etnik dalam Kerangka Etnisitas: Teori, Konsep dan Implementasinya*. Zara Abadi.
- Valeyeva, A. (2014). Linguistic Behavior as a Social and Cultural Potential in the Multiethnic Community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 984–989. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.329>
- Woltran, F., & Schwab, S. (2025). Language as a distinguishing feature or common ground? A participatory study on manifestations of intergroup relations in the lived experiences of multilingual students. *Linguistics and Education*, 85(November 2024), 101379. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2024.101379>
- Zabrodskaia, A. (2025). Psychological Perspectives on Language, Identity, and Intergroup Dynamics. *Journal of Language and Social Psychology*, 44(3–4), 243–256. <https://doi.org/10.1177/0261927X251323981>
- Zou, J., Fuller, C., & Wang, L. (2025). The interplay between cultural models and metaphor understanding: a cross-cultural cognitive perspective. *Frontiers in Psychology*, 16(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1539784>